



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Status "Terakreditasi Baik Sekali"

SK LAMDIK No. 773/SK/LAMDIK/Ak/S/XI/2022

Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76, Gedung B5 Lantai 1 Telp : (0354) 771576, 771503, 771495 Kediri

website : <https://sejarah.unpkediri.ac.id/> email : pend.sejarah@unpkdr.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Nomor: 041/A/Pend.Sej/UN PGRI-Kd/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Yatmin, M.Pd
NIDN : 0709076301
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Oktaviana Susanti Malo
NPM : 19.1.01.02.0008 Th. Yudisium : 2023
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jenjang : S1
Similarity Index : 22%
Dosen Pembimbing I : Drs. Agus Budianto, M.Pd NIDN. 0022086308
Dosen Pembimbing II : Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd NIDN. 0717076301
Judul Skripsi :

**"KEPERCAYAAN DAN TRADISI PENGUBURAN JENAZAH DI
MASYARAKAT KAMPUNG MANOLA KABUPATEN SUMBA
BARAT DAYA NUSA TENGGARA TIMUR "**

Karya tersebut benar-benar murni karya mahasiswa tertulis dan bebas *similarity* secara keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kediri, 09 Agustus 2023
Ka. Prodi
Pendidikan Sejarah

Drs. YATMIN, M.Pd
NIDN : 0709076301

Oktaviana Susanti Malo

by Pendidikan Sejarah

Submission date: 08-Aug-2023 08:43PM (UTC-0700)

Submission ID: 2143369947

File name: Skripsi_santy_Cek_plagiatl.docx (910.24K)

Word count: 8662

Character count: 54602

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

⁷ Kematian selalu menjadi momentum yang sakral bagi semua kebudayaan di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu ritual yang sakral adalah ritual penguburan jenazah, ritual ini biasanya dilakukan untuk mengantarkan dan menghormati orang yang telah meninggal. ⁷ Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa mempunyai tradisi yang berbeda-beda serta unik dalam merayakan kematian. Tradisi-tradisi unik ini adalah sebuah tradisi sakral yang telah dilakukan selama ratusan tahun dan masih dilestarikan serta dipegang teguh oleh masyarakat.

Kampung Manola adalah salah satu kampung adat yang berada di ¹⁶ Kabupaten Sumba Barat Daya, propinsi Nusa Tenggara Timur, lebih tepatnya di desa Tena Teke. Dalam bahasa lokal, istilah “Manola” sendiri di artikan sebagai berpindah tempat. Hal ini disebabkan oleh nenek moyang mereka yang sering melakukan perpindahan tempat tinggal guna mencari tempat yang strategis dan pada akhirnya mereka menjadi penduduk yang menetap di kampung Manola. Penduduk-penduduk di kampung Manola masih menerapkan sistem kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Husainy Ism¹⁰ berpendapat bahwa animisme berasal dari bahasa Latin, yang mana anima berarti nyawa. anima merupakan suatu kepercayaan yang memandang adanya makhluk sakti adikodrati. Ia juga memiliki kuasa dan kehendak yang harus dipertimbangkan oleh manusia. Karena, terkadang ia berwatak baik dan terkadang jahat (Isma'il, 1990: 3).

Kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang berada di kampung Manola dikenal dengan sebutan *Marapu*. *Marapu* adalah sebuah kepercayaan yang menyembah roh nenek moyang serta menyembah dan mengeramatkan beberapa benda yang di anggap memiliki kekuatan supranatural. Tujuan dari mempercayai roh-roh yaitu untuk menjalin hubungan baik dengan para roh yang ditakuti dan dihormati, orang yang menganut kepercayaan ini akan selalu berusaha untuk menyenangkan mereka, dan menghindari tindakan yang mungkin menyinggung mereka. Karena kemurkaan roh menyebabkan kerusakan dan kehancuran yang diyakini dapat dikendalikan oleh roh, jadi tindakan yang membuat mereka marah harus dihindari.

Selain itu, kampung Manola juga memiliki tradisi penguburan jenazah yang tidak dilakukan oleh semua daerah. Bagi masyarakat kampung Manola, kematian merupakan peristiwa terlepasnya dewa (jiwa) dari tubuh setiap orang dan menuju ke tempat peristirahatan terakhir jiwa-jiwa orang yang telah meninggal yaitu di kampung leluhur sehingga orang yang telah meninggal akan sangat di hormati.

Dalam tradisi penguburan jenazah terdapat upacara-upacara yang akan dilakukan antara lain : 1) Hari Pertama. Orang yang baru saja meninggal akan dimandikan lalu dipakaikan busana (*Patauni Kalambe*). Selanjutnya jenazah yang sudah dimandikan dan dihias akan dipindahkan ke balai-balai besar (*Papalai Kantonga Kalada*). Balai-balai besar yang dimaksud yaitu di ruang tamu. Ketika jenazah dipindahkan maka akan langsung diletakkan dengan sikap jongkok di atas kursi yang terbuat dari *Potto* (Bambu), Jenazah yang

diletakan di bambu itu sebelumnya telah dipatahkan kedua siku tangannya dan kedua lututnya serta seluruh tubuhnya dibungkus dengan erat oleh kain atau sarung yang jumlahnya bisa terdiri dari dua atau belasan bahkan puluhan lembar kain. 2) Hari Kedua. Dihari kedua orang itu meninggal maka akan dilakukan ritual yang di kenal dengan Istilah "*Lawi Latung Pala Koro*" yang artinya roh dari orang yang sudah meninggal sudah saatnya bertemu dengan roh para leluhur yang disembah. 3) Hari Ketiga. Dihari ketiga orang itu meninggal juga terdapat ritual yang dilaksanakan, yang mana ritual itu dikenal dengan istilah "*Peti Diwa Pati Urra*" yang artinya orang yang sudah meninggal harus ditahan. Hal ini bertujuan agar ia tetap memberikan kemahiran pada generasi yang ada di dalam rumah maupun pada seluruh keluarga dari orang yang sudah meninggal. 4) Hari Keempat. Di hari keempat orang itu meninggal, seluruh keluarga akan melakukan ritual penyerahan yang akan dilakukan oleh "*Rato*" (Kepala Suku). Ritual dilakukan karena sudah saatnya roh dari para leluhur untuk memanggil atau menjemput roh dari orang yang sudah meninggal agar bisa sampai kepada yang mahakuasa. 5) Hari Kelima atau Hari Penguburan (*Lodo Patane*). Ketika hari yang sudah diputuskan untuk melakukan penguburan sudah tiba maka seluruh keluarga, tetangga, dan orang-orang (yang mengenal almarhum) akan datang untuk mengikuti upacara penguburan. Penguburan jenazah biasa dilakukan pada pagi hari sampai pada siang hari.

Perbedaan tradisi penguburan jenazah di kampung Manola tidak hanya pada ritual upacaranya, tetapi dapat dilihat juga dari cara penguburan atau

bentuk kuburnya. Hampir sebagian dari kuburan yang berada di kampung Manola merupakan kubur batu zaman Megalitik (zaman batu besar) yang sampai saat ini masih utuh. Kubur-kubur itu dibuat melalui proses yang cukup panjang, mulai dari pencarian lokasi yang bisa digunakan untuk pembuatan batu kubur sampai pada proses pembuatannya. Pembuatan batu kubur hanya boleh menggunakan kapak sebagai alat untuk memotong atau membelah batu, sedangkan alat-alat lainnya seperti mesin pemotong batu tidak diperbolehkan.

Batu kubur yang dibuat biasanya terdiri dari dua macam yaitu : 1) bagian bawah yang disebut *Odi*, digunakan sebagai tempat meletakkan jenazah. 2). Bagian atas yang disebut *Ro'ona*, digunakan sebagai penutup atau atap dari kuburan. Hal ini menyebabkan proses pembuatan batu kubur memakan waktu beberapa hari, apalagi setelah batu kubur itu di bawah ke kampung Manola akan membutuhkan tenaga yang sangat banyak dikarenakan ukuran kuburnya yang sangat besar. Dalam proses pemindahan batu kubur, setiap masyarakat di kampung manola akan bekerja sama dengan cara menarik tali yang sudah diikatkan ke batu kubur. Tali yang digunakan bukanlah tali yang dibuat oleh manusia melainkan tali berukuran besar yang dihasilkan dari alam atau pohon besar.

Kampung Manola yang terdiri dari 34 buah rumah yang mana beberapa dari rumah adat tersebut sudah tidak ada penghuninya karena beberapa pemiliknya sudah meninggal, sedangkan yang lainnya sudah memeluk agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan sehingga mengharuskan mereka untuk membangun rumah diluar dari kampung adat Manola. Rumah-rumah adat di

kampung Manola dibangun hanya boleh menggunakan bahan-bahan dari alam dikarenakan telah menjadi tradisi dari nenek moyang mereka. Beberapa bahan yang digunakan untuk membangun rumah adat yaitu : 1) Alang, alang-alang merupakan tumbuhan yang daunnya mirip dengan padi dan biasanya tumbuh di hutan atau ada juga yang sengaja menanamnya karena kebutuhan untuk pembuatan rumah. Alang-alang ini berfungsi sebagai atap dari rumah adat. Alang yang digunakan adalah alang yang sudah tua dan sudah dijemur agar warna berubah menjadi kecoklatan. 2) Pohon Bambu yang sudah cukup tua, Bambu ini bisa digunakan sebagai dinding dan lantai rumah adat. 3) Tali, dalam pembuatan rumah adat tidak bisa menggunakan paku untuk menopang dinding tetapi harus menggunakan tali dari pohon besar. Tali-tali itu akan digunakan untuk mengikat atau menahan setiap bambu yang digunakan sebagai dinding dan lantai(bale-bale) rumah adat. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akhirnya mengambil judul **“Kepercayaan Dan Tradisi Penguburan Jenazah Di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan ruang lingkup yang ada, maka dapat di rumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah kampung Manola ?
2. Bagaimana sistem kepercayaan masyarakat di kampung Manola ?
3. Bagaimana tradisi penguburan jenazah di masyarakat kampung Manola ?

¹ C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat mengetahui :

1. Untuk mengetahui sejarah kampung Manola
2. Untuk mengetahui sistem kepercayaan masyarakat di kampung Manola
3. Untuk mengetahui tradisi penguburan jenazah di masyarakat kampung Manola

D. Kegunaan Penelitian

²⁴ Manfaat penelitian dalam hal ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan mengenai tradisi penguburan jenazah serta sistem kepercayaan nenek moyang yang masih terdapat di kampung Manola ¹ dalam bentuk tulisan hasil penelitian melalui metode dokumentasi.
2. Manfaat Praktis yang diperoleh bagi penulis adalah sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang tradisi penguburan jenazah serta sistem kepercayaan nenek moyang yang berada di kampung Manola.
- ⁴⁴ 3. Manfaat bagi masyarakat yaitu memberikan pemahaman terhadap masyarakat untuk senantiasa melestarikan tradisi serta kepercayaan nenek moyang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “kepercayaan merupakan suatu harapan dan keyakinan, setiap orang kepada orang lain mengenai kejujuran, kebaikan, dan kesetiaan”. Kepercayaan juga dapat dikatakan sebagai suatu sikap yang ditunjukkan oleh setiap orang sehingga kepercayaan setiap orang itu tidak selalu benar dan bukanlah merupakan suatu jaminan kebenaran.

Robbins (2011: 429) mengatakan bahwa kepercayaan adalah kondisi psikologis seseorang yang muncul saat dipengaruhi oleh orang lain karena memiliki harapan positif terhadap sesuatu. Hal itu berarti bahwa adanya rasa saling percaya di antara pimpinan dan bawahan terkait dengan sejumlah hasil yang positif.

Kepercayaan juga berkaitan erat dengan religi atau agama, tetapi cakupannya lebih luas. Kepercayaan tidak selalu berpokok pada konsep keesaan Tuhan, tetapi juga dapat berkaitan dengan animisme dan dinamisme yang menitikberatkan pada aspek hidup spiritual yang lebih menekankan pada aspek duniawi. Dalam kepercayaan tidak diharuskan beriman kepada nabi, tetapi lebih pada penghormatan kepada makhluk gaib atau orang yang dianggap suci atau mempunyai kelebihan dibandingkan manusia biasa.

Kepercayaan dapat disimpulkan sebagai sebuah keyakinan atau sesuatu yang dianggap benar oleh manusia atau sekelompok orang, misalnya seperti sejarah orang suci yang mana masyarakat meyakini dan menjadikannya sebagai pedoman hidup atau hukum tidak tertulis yang mengatur perilaku manusia. Kepercayaan berasal dari sebuah kepercayaan setiap orang yang

dipelihara dan diturunkan secara turun temurun, dianut oleh mereka yang memang menghayati kepercayaan itu, sehingga semakin berjalannya waktu yang cukup lama dan menjadi budaya. Kepercayaan adalah bagian dari sistem kepercayaan, dalam artian kepercayaan yang sudah menarik perhatian manusia, terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya.

- Macam-Macam Kepercayaan

Macam-macam kepercayaan yang dianut oleh manusia terdiri dari beberapa kepercayaan, antara lain :

1. Animisme

Secara singkat animisme merupakan sebuah kepercayaan yang mempercayai roh yang terdapat pada benda-benda. Sehingga orang-orang yang menganut kepercayaan ini akan melakukan pemujaan terhadap roh orang yang sudah meninggal sebagai tanda penghormatan, dalam kepercayaan ini setiap orang akan menyembah pohon atau binatang karena mereka meyakini bahwa di dalam pohon atau binatang tersebut terdapat jiwa. Salah satu tujuan dilakukan penghormatan terhadap roh-roh yaitu agar mereka tidak diganggu oleh roh-roh tersebut melainkan mereka memperoleh sebuah keberuntungan, bahkan bagi orang yang meminta perlindungan atau pertolongan akan dibantu oleh roh-roh yang dipuja.

2. Dinamisme

Dinamisme merupakan sebuah kepercayaan yang mempercayai bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib atau kekuatan

supranatural sehingga benda tersebut dikeramatkan oleh orang yang menganut kepercayaan Dinamisme. Dalam kepercayaan ini benda-benda yang sudah dikeramatkan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, yang mana pengaruhnya bisa berdampak buruk atau bermanfaat terhadap kehidupan manusia. Misalnya, dalam kepercayaan dinamisme mereka meyakini bahwa beberapa benda yang memiliki kekuatan supernatural tersebut yaitu seperti Kris, batu Akik, dan juga beberapa kain tertentu yang memiliki kekuatan sakti yang dapat digunakan pada waktu-waktu tertentu. Kesaktian yang dimaksud salah satunya bisa berasal dari api. Hal ini yang membuat manusia untuk mencari kesaktian-kesaktian itu karena membutuhkannya untuk memperoleh pertolongan sehingga mereka hidup dengan tenang dan nyaman.

3. Totemisme

Totemisme merupakan sebuah kepercayaan yang meyakini bahwa beberapa hewan atau tumbuhan tertentu dapat mempengaruhi kehidupan manusia dikarenakan beberapa hewan atau tumbuhan tertentu itu memiliki daya atau sifat keilahian sehingga hewan dan tumbuhan itu dikeramatkan oleh manusia yang menganut kepercayaan totemisme.

4. Politeisme

Politeisme merupakan suatu kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib yang disebut dewa. ²³ Dalam bahasa Yunani, politeisme

yang berarti banyak Tuhan. Yang mana penganut politeisme meyakini bahwa Tuhan tidak esa, tidak tunggal, atau lebih dari satu. Politeisme biasa dianggap sebagai kepercayaan terhadap adanya dewa-dewi yang mempunyai tugas-tugas tertentu untuk mengatur urusan semesta. Dalam kepercayaan politeisme ini setiap Dewa memiliki kekuasaan yang akan disembah oleh seluruh manusia, berbeda dengan roh yang tidak memiliki kemuliaan seperti para dewa sehingga roh hanya disembah oleh suatu suku atau keluarga. Biasanya dalam kepercayaan politeisme setiap Dewa masing-masing memiliki atribut personifikasi sehingga dari atributnya masing-masing mereka dapat dikenal dengan kepribadiannya dan juga tugasnya masing-masing.

5. Monoteisme

Monoteisme dalam bahasa Yunani yaitu ²⁸ *monon* yang berarti tunggal dan *theos* yang berarti Tuhan. Monoteisme adalah kepercayaan yang mempercayai bahwa Tuhan itu hanya satu, berbeda dengan kepercayaan politeisme yang meyakini bahwa Tuhan itu banyak. Kepercayaan Monoteisme mempercayai bahwa yang menciptakan alam semesta dan yang layak dipuja hanya ada satu Tuhan sehingga paham ini tidak mengakui adanya Tuhan yang lain. Paham monoteisme ³⁸ muncul berdasarkan pengalaman dari masyarakat sehingga melalui pengalaman ini, pola pikir masyarakat mulai berkembang dan mulai ³⁷ mempertanyakan siapakah yang menghidupkan dan mematikan manusia, siapakah yang menciptakan binatang, matahari, bulan, dan

siapakah yang menghidupkan segala macam tumbuhan yang ada. Dari berbagai pertanyaan seperti ini terus dipikirkan oleh mereka sehingga muncullah suatu kesimpulan bahwa ada suatu kekuatan yang maha besar berada di luar diri manusia dan tidak tertandingi oleh manusia.

B. Pengertian Tradisi

Dalam kamus Antropologi, tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat dan bersifat magic-religius. Tradisi juga biasa dikatakan sebagai ⁵⁰ adat-istiadat yang diturunkan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat dan mengandung ¹⁴ nilai - nilai budaya, aturan, hukum, dan norma-norma yang berlaku.

Adat-istiadat atau tradisi menurut K. Coomans, M (1987: 73) adalah suatu gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak.

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai sesuatu atau peristiwa yang sudah dilakukan sejak lama oleh orang-orang terdahulu dan dilestarikan atau dilakukan kembali oleh sekelompok masyarakat yang memiliki ¹³ kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Suatu tradisi akan punah apabila tidak adanya ³⁵ informasi dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun secara lisan.

1) Macam-Macam Tradisi

Di Indonesia terdapat banyak suku dan ras sehingga di berbagai daerah terdapat tradisi atau adat - istiadat yang berbeda, dari berbagai tradisi itu dapat dikelompok dalam beberapa bagian antara lain :

1. Tradisi Ritual Agama

Dalam tradisi ritual keagamaan masyarakat memiliki tata caranya tersendiri untuk tetap melestarikan dan mewariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi ritual keagamaan biasanya berkaitan dengan upacara-upacara yang dilakukan oleh nenek moyang kemudian diteruskan secara turun-temurun dalam rangka mengenang kejadian di masalalu.

2. Tradisi Ritual Budaya

Tradisi ritual budaya adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memperingati dan melestarikan berbagai ritual budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Dari berbagai tradisi budaya di Indonesia salah satunya tradisi budaya yang terdapat di Sumba yaitu : 1). Tradisi Kede. Kede adalah upacara kematian, tradisi ini biasa dilakukan ketika seorang meninggal maka keluarga atau kerabat dari orang yang telah meninggal itu akan membawa hewan (kerbau/babi) ke kediaman yang meninggal. 2). Tradisi kubur batu. Dalam tradisi kubur batu, orang yang sudah meninggal akan dikuburkan menggunakan kubur batu yang terbuat dari alam.

- Fungsi Tradisi

Seperti yang kita ketahui bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berada di antara sekelompok masyarakat yang mana tradisi tersebut memiliki beberapa fungsi yang dapat digunakan oleh manusia untuk belajar dari pengalaman di masa lalu untuk menjadi lebih baik di masa

depan.

Fungsi tradisi menurut (Shils, 1981: 207) yaitu membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, serta kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan apabila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa agar bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

- Tujuan Tradisi

Tradisi mempunyai tujuan terhadap manusia agar manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Adanya tradisi dapat memberikan keharmonisan pada manusia apabila manusia bisa menghargai, menghormati dan melakukan sebuah tradisi dengan baik dan benar serta sesuai dengan aturan. Tradisi juga bertujuan agar manusia tidak melupakan apa yang telah menjadi kebiasaan nenek moyang agar tetap dijaga serta dilestarikan.

C. Pengertian Upacara Penguburan Jenazah

Upacara atau ritual penguburan jenazah tidak lagi asing bagi manusia dikarenakan upacara penguburan merupakan salah satu ciri khas setiap daerah dalam menjalankan tradisi secara turun-temurun.

Menurut Priska Ratnasari Gonor, Heru Budiono dan Sigit Widiatmoko (2021: 108) Ritual merupakan serangkaian tindakan, kegiatan, atau perilaku yang berkaitan dengan norma atau aturan tertentu berdasarkan dengan adat-istiadat, kepercayaan, atau agama.

1. Macam-Macam Upacara Penguburan Jenazah

Di dunia terlebih khususnya di Indonesia terdapat berbagai macam upacara penguburan jenazah, antara lain :

1. Upacara Penguburan Jenazah di Suku Toraja

Toraja adalah salah satu suku yang masih mempertahankan keaslian adat dan budayanya seperti dalam upacara penguburan. Upacara penguburan dalam suku Toraja dikenal dengan *Rambu Solo* terbagi dalam dua kata yaitu *Rambu* yang artinya asap atau sinar, dan *Solo* yang artinya turun. Sehingga dapat dikatakan bahwa arti dari Rambu Solo ialah upacara yang dilakukan pada saat sinar matahari mulai turun /terbenam.

Bagi suku Toraja, orang meninggal baru dianggap betul-betul meninggal setelah semua prosesi upacara sudah dilengkapi karena bagi mereka upacara merupakan salah satu penyempurnaan kematian seseorang. Prosesi upacara terdiri atas beberapa bagian, antara lain :

- a. *Ma' Palele* yaitu memindahkan jenazah ke tempat kegiatan
- b. *Ma' Pasilaga Tedong* yaitu acara adu kerbau
- c. *Ma' Parokko Alang* yaitu acara pemindahan jenazah dari tongkonan ke lumbung
- d. *Ma' Pasonglo* yaitu pemindahan jenazah ke lakkian atau tempat persemayaman terakhir sebelum dikubur.
- e. *Mantarima Tamu* yaitu acara menerima tamu
- f. *Mantunu* yaitu acara penyembelihan kerbau
- g. *Ma' Kaburu* yaitu acara penguburan

2. Upacara Penguburan Jenazah di Maluku Utara

Propinsi Maluku Utara terlebih khususnya di kabupaten Halmahera

kecamatan Galela merupakan salah satu wilayah yang sampai saat dikenal dengan tradisi penguburan jenazah yang disebut Dina.

Berikutnya merupakan tahapan upacara adat Dina, antara lain :

1) Penyelenggaraan Pendahuluan (Persiapan)

Ketika seseorang meninggal dunia maka keluarga dari orang tersebut akan melakukan berbagai persiapan untuk melaksanakan prosesi upacara adat Dina kematian agar semua berjalan dengan lancar sampai pada prosesi penguburan. Dalam tahap persiapan keluarga orang yang sudah meninggal akan mempersiapkan kain kafan, air, daun pandan (daun pondak), dan lahan yang akan digunakan sebagai tempat menguburkan jenazah. Selain keluarga, masyarakat atau tetangga juga ikut membantu dalam persiapan. Bagi yang laki-laki akan bertugas menggali kuburan jenazah, mempersiapkan kursi dan juga juga meja di rumah duka. Sedangkan yang perempuan bertugas untuk mempersiapkan makanan dan minuman untuk orang-orang yang menggali kubur dan juga untuk para tamu yang datang melayat.

2) Memandikan, Mengafani, dan Menyolatkan Jenazah

Dalam prosesi Memandikan, mengafani, dan menyolatkan jenazah merupakan tugas dari tokoh agama. Bila orang yang meninggal berjenis kelami perempuan maka ia akan dimandikan oleh perempuan, sebaliknya jika orang yang meninggal adalah laki-laki maka akan dimandikan oleh laki-laki. Setelah jenazah

dimandikan akan dikafani dan tokoh agama akan menyolatkan jenazah tersebut.

Setelah beberapa prosesi ini diselesaikan maka jenazah akan diletakkan secara terlentang di atas tikar. Jika jenazah belum dikuburkan atau masih bermalam maka di bagian atas kepala jenazah akan dibakarkan kemenyan dan daun pandan.

3) Pembuatan Keranda dan Penguburan

Ketika seseorang meninggal maka keranda dibutuhkan untuk mengangkat jenazah. Keranda yang digunakan adalah keranda dirangkai sendiri dan terbuat dari bambu dan papan.

Setelah berbagai prosesi sudah dilaksanakan maka sudah waktunya untuk melakukan penguburan jenazah. Jenazah akan diangkat dan diletakkan di keranda lalu dibawa menuju tempat penguburan untuk mengubur jenazah tersebut.

3. Upacara Penguburan Jenazah di Masyarakat Jawa Barat Kabupaten Garut

Garut ⁴¹ merupakan sebuah Kabupaten yang berada di Jawa Barat dan memiliki upacara penguburan jenazah yang sedikit berbeda dengan daerah lainnya. Adapun upacara penguburan jenazah di Garut terdiri dari beberapa bagian, antara lain :

a. Memandikan jenazah

Seperti upacara pada umumnya orang yang baru saja meninggal akan dimandikan. Dalam prosesi memandikan Jenazah, jika

jenazah berjenis kelamin perempuan maka ia akan dimandikan oleh perempuan. Dan sebaliknya jika jenazah berjenis kelamin laki-laki maka akan dimandikan oleh laki-laki.

b. Mengafani dan menyolatkan jenazah

Setelah prosesi memandikan Jenazah maka selanjutnya adalah mengafani jenazah dan menyolatkan jenazah yang dilakukan oleh tokoh agama.

c. Keluarga berjalan dibawah jenazah (Ngolongan) dan penguburan jenazah

Ketika seseorang meninggal maka kerabat dari orang yang meninggal ini akan melakukan upacara Ngolongan. Upacara Ngolongan dilakukan di depan rumah sebelum jenazah di bawah ke tempat penguburan, upacara ini dilakukan dengan cara mengangkat keranda yang berisi jenazah setinggi mungkin dan kerabat dari jenazah itu akan berjalan di bawah keranda jenazah secara bergantian dan diulangi sampai tiga kali. Tujuan dilakukan upacara ini yaitu sebagai tanda penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Selain sebagai tanda penghormatan, upacara ini juga bertujuan agar keluarga memperoleh pengaruh positif dari orang yang sudah meninggal. Pengaruh yang di maksud bisa berupa umur panjang apabila orang yang sudah meninggal itu sebelumnya memiliki umur yang panjang.

Setelah berbagai upacara dilakukan, maka sudah saatnya untuk membawa jenazah untuk dikuburkan. Kuburan dari jenazah yang baru saja dikubur akan ditaburi bunga dan mengucurkan air di atas kubur agar kuburannya wangi.

d. Salawatan

Kerabat dari orang yang sudah meninggal akan membawa uang recehan yang nantinya akan dibagikan untuk anak-anak setelah proses penguburan selesai. Selain itu, kerabat dari orang yang sudah meninggal juga akan membawa beras yang akan dibagikan ke semua orang yang sudah ikut mengantar jenazah ke tempat penguburan.

4. Upacara Penguburan Jenazah di Propinsi Aceh Kabupaten Nagan Raya

Aceh terlebih khususnya di kabupaten Nagan Raya adalah ¹⁵ salah satu wilayah yang sampai saat ini masih ⁵⁹ melaksanakan berbagai adat-istiadat atau tradisi salah satunya yaitu tradisi penguburan jenazah.

2. Memandikan dan Mengafani Jenazah

Jenazah yang akan dimandikan diselimuti dengan kain batik panjang dan di sisi tempat jenazah dibaringkan akan dibakar kemenyan, setelah itu baru jenazah dimandikan.

Setelah jenazah sudah dimandikan maka jenazah akan diletakkan di atas tikar pandan dan dilakukan proses mengafani yang mana dibutuhkan kain kafan dan tiga bandal yang diisi oleh daun belimbing atau kapas. Bantal itu akan disimpan di kepala,

pinggang, dan lutut dari jenazah.

3. Menyolatkan dan Mengubur Jenazah

Setelah proses mengafani jenazah, maka waktunya untuk menyolatkan jenazah. Jenazah akan diletakkan di keranda dengan ditutupi kain batik, kemudian diangkat oleh kerabat lalu diantar ke mesjid untuk dishalatkan.

Setelah proses menyolatkan jenazah, jenazah akan langsung diantar ke tempat penguburan yang sudah disiapkan dan langsung dilakukan proses penguburan.

4. Melakukan Reuhab

Upacara Reuhab merupakan hal yang wajib dilakukan setelah selesai melaksanakan penguburan jenazah dikarenakan upacara Reuhab merupakan salah satu tanda penghormatan atau bentuk ³⁶ kasih sayang kepada orang yang telah meninggal.

Reuhab dapat diartikan sebagai sebuah kamar dan barang yang dianggap sakral bagi masyarakat Alue Tho. Barang yang dimaksud bisa berupa tikar, keranda, dan baju yang terakhir digunakan oleh seseorang sebelum meninggal dunia. Barang-barang yang digunakan terakhir oleh seseorang yang sudah meninggal akan disatukan dalam sebuah kamar yang sudah disiapkan atau dikhususkan untuk roh dari orang yang sudah meninggal. Selain barang-barang, makanan juga akan disimpan dalam kamar tersebut selama empat puluh hari karena mereka menganggap bahwa roh

dari orang yang sudah tiada masih berada di bumi.

Keluarga dari orang yang sudah meninggal akan membacakan Al-Qu'an dan berdoa selama 7 hari didalam kamar yang sudah disiapkan untuk arwah. Selain itu, setiap sore kamar itu akan dibakarkan kemenyan dan setelah menjelang senja lampu di kamar itu akan dinyalakan lampu karena mereka beranggapan bahwa ketika roh itu datang di kamar maka kamar dalam keadaan terang benderang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian

1) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola adalah penelitian kualitatif.

Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang digunakan ialah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Umar Sidiq, 2019: 4)

Sesuai dengan penjelasan di atas, data yang dihasilkan dari penelitian tentang Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur yaitu berupa penjelajasan secara lisan saat melakukan wawancara. Biasanya pendekatan kualitatif juga didekenal dengan pendekatan investigasi dikarenakan dalam pengumpulan data peneliti akan berinteraksi secara langsung dengan para informan di tempat penelitian.

Pada saat melakukan penelitian, seorang peneliti akan berusaha untuk memperoleh data-data. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini bisa berupa catatan dari hasil wawancara atau dokumen yang dihasilkan selama pengamatan agar mendapat deskripsi alasan tentang Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola.

1) ¹ Jenis Penelitian

Studi kasus dalam jenis penelitian kualitatif ini akan mengarah pada pengetahuan yang lebih dalam terkait mengapa suatu fenomena itu dapat terjadi. Sehingga, dari sini akan dikembangkan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya. “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian” (Anwar Mujahidin, 2019: 5)

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan yaitu kualitatif yang difokuskan kepada Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola. Sedangkan ⁴³ tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan secara mendalam tentang Kepercayaan dan Tradisi Penguburan yang berada di kampung Manola.

B. Kehadiran Penelitian

Pada penelitian Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola, seorang peneliti akan bertindak untuk mengumpulkan data. ⁴⁸ Dalam hal ini peneliti bertugas untuk melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dan diketahui oleh informan agar menjadi ¹ bukti bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Nusantara PGRI Kediri.

C. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan suatu langkah-langkah, yang dilakukan untuk melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan

berbagai cara untuk mengolah data dengan menggunakan teknik pengolahan data.

“Sudarwan dalam bukunya menjadi peneliti Kualitatif, mengemukakan bahwa kegiatan penelitain secara kasar dapat dibagi dalam enam tahap tertentu” (Umar Sidiq, 2019: 6). Adapun tahapan yang dimaksud antara lain :

1. Perumusan masalah

Secara umum, masalah dalam penelitian dapat dipilih dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dirancang

2. Mengumpulkan sumber yang relevan

Pada tahapan ini, sumber-sumber pustaka yang dikumpulkan untuk dirujuk hanya yang benar-benar erat kaitannya dengan masalah pokok penelitian.

1. Penentuan strategi penelitian dan pengembangan instrumen penelitian

Metode penelitian telah tercermin dalam rumusan masalah penelitian, metode penelitian kualitatif tidak menuntut instrumen baku dikarenakan instrumen utamanya ialah peneliti itu sendiri. Metode kualitatif prosedur kerjanya sedikit rumit dan rencananya tidak bisa dibuat secara baku. Karena penelitian kualitatif akan berkembang sesuai dengan obyek kajian yang diteliti. Adapun data yang dicari ialah data kualitatif dan data penunjang lainnya.

2. Mengumpulkan data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara melaksanakan observasi, wawancara, dan studi

dokumentasi atau pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen.

3. **Menafsirkan data.**

Penafsiran data yang spesifik, logis, dan sistematis dilakukan agar dapat memberi makna yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti.

4. **Melaporkan hasil penelitian**

Pada tahapan ini, fungsi dari hasil penelitian yaitu untuk menyampaikan informasi agar memperoleh pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya.

Dalam penelitian, proses pengumpulan data sangatlah penting yang mana seorang peneliti melakukan berbagai kegiatan penelitian dengan cara mencatat berbagai data yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah penelitian. Data-data itu juga harus berkaitan dengan apa yang sedang dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga data-data ini menjadi tanggung jawab peneliti untuk mengatur, mengkodekan dan mengklasifikasikan data menggunakan teknik yang sesuai dengan keberadaan data. Selain itu, data dikelompokkan sesuai dengan aspek yang akan dipelajari.

Pada tahap ini peneliti akan melakukan klasifikasi dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah. Data yang dipilah-pilah selanjutnya dianalisis agar tidak menyimpang dari masalah penelitian yang ada. Pada tahap mengumpulkan data, seorang peneliti akan melakukan pencatatan

data dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing agar dikoreksi jika terdapat kesalahan maka peneliti akan melakukan revisi.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian “Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur” ini dilakukan di Desa Tena Teke, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang akan dibutuhkan.

2. Waktu penelitian

Dalam penelitian “Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur” memerlukan waktu mulai dari bulan Mei sampai bulan Juni 2023.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber yang dimaksud merupakan subjek darimana data dihasilkan, Di dalam penelitian kualitatif seorang peneliti dapat memperoleh sumber dengan cara melakukan observasi, wawancara, dokumen atau foto-foto, serta sumber lainnya. pada penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu :

1. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah daftar yang dihasilkan dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini dan bisa dipertanggung jawabkan, misalnya buku-buku/jurnal

skripsi mengenai Kepercayaan dan Tradisi di Masyarakat Kampung Manola. Sehingga metode yang digunakan oleh penulis yaitu melalui kajian teori dengan membaca buku-buku literatur yang sesuai.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini merupakan suatu data yang dihasilkan dari setiap informan yang dipercaya memahami secara jelas tentang penelitian itu. Selain itu data juga dihasilkan dengan cara Observasi, dan dokumen-dokumen baik itu berupa kata-kata tertulis maupun tidak tertulis.

F. Prosedur Pengumpulan Data

“Secara umum teknik pengumpulan data terdiri dari empat macam, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi” (Sugiyono,2017). Sesuai dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian tentang Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola, peneliti melakukan pengumpulan data dengan berbagai teknik di atas.

Pengumpulan data pertama yaitu observasi dilakukan di tanggal 6 Desember 2022 untuk menyusun proposal pengajuan penelitian. Kemudian, setelah proposal disetujui, peneliti melakukan permintaan ijin untuk mengumpulkan data kali kedua dan dilaksanakan selama satu bulan.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan proses melakukan pengamatan pada objek yang diteliti untuk menghasilkan data yang valid. Observasi dapat dilakukan terhadap objek yang nyata dan dapat diamati secara langsung.

Sangadji dan Sopiah (2010: 1920) berpendapat bahwa observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan menggunakan indra sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata. Mendengarkan, mencium, mengecap, dan meraba termasuk bentuk observasi.

1 2. Teknik Wawancara

“Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam” (Sugiyono, 2012: 317). Saat proses penelitian, seorang peneliti juga melakukan wawancara dengan tujuan untuk melengkapi kekurangan dari data yang sudah diperoleh.

1 Selain itu, wawancara juga penting untuk mempertegas apa yang sebelumnya sudah ditemukan oleh peneliti saat proses pengamatan.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara secara terbuka, yang mana wawancara dilakukan terhadap semua narasumber dan seorang peneliti akan mengajukan berbagai pertanyaan tentang Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola. Hasil dari wawancara tersebut diharapkan 1 bisa memperkuat analisis dari apa yang diteliti dalam penelitian.

c. Teknik Dokumentasi

Menurut Moleong, dokumen telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dokumentasi digunakan sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan” (Moleong, 2010: 217).

Terkait pendapat tersebut, peneliti memanfaatkan berbagai 1 dokumentasi tertulis seperti catatan lapangan yang dihasilkan selama penelitian, foto obyek penelitian, dan rekaman tentang apa yang diteliti,

serta karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan pokok pembahasan yang akan dituangkan dalam tulisan peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Terkait dengan analisis data, “analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu sebuah analisis berdasarkan data yang dihasilkan, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis” (Sugiyono, 2012: 333). Pada penelitian tentang Kepercayaan dan Tradisi penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola, peneliti memperoleh berbagai macam data baik dari data hasil wawancara dengan narasumber, data hasil pengamatan, maupun pencarian dokumen-dokumen yang berhubungan dengan apa yang diteliti. Sehingga data-data yang diperoleh cukup banyak, dan dilakukan analisis agar memperoleh kesimpulan yang jelas terkait pokok pembahasan. Terdapat beberapa langkah teknis analisis data yaitu antara lain :

1. Reduksi data.

Pereduksian data mempunyai tujuan agar dapat memberikan gambaran yang jelas terkait data atau dokumen-dokumen yang sudah dihasilkan. Selain itu, proses reduksi berguna untuk menggolongkan data berkelompok dalam klasifikasi tertentu.

Dalam melakukan reduksi data dapat dilakukan dengan cara menelaah data-data yang telah diperoleh dari pengamatan selama penelitian berlangsung, hasil dari wawancara dengan kepala suku dan salah satu penduduk kampung manola serta dari dokumentasi selanjutnya akan

disatukan ¹ dalam kategori tertentu kemudian disusun berbentuk deskripsi yang terperinci untuk menghindari penumpukan data.

2. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud yaitu penyajian data bersifat deskriptif dan disusun berdasarkan data-data hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga analisis yang sudah dilaksanakan sebelumnya menjadi deskripsi tentang Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Data penelitian yang sudah disajikan dalam bentuk deskriptif selanjutnya disimpulkan menjadi data-data yang lebih sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tidak menyimpang dari analisis yang sudah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah mengenai Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola.

¹ H. Pengecekan Keabsahan Temuan

“Pengecekan tentang keabsahan data secara cermat menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan” (Meleong: 2010). Berhubungan dengan pertanyaan diatas, untuk memperoleh data yang relevan, peneliti melaksanakan ¹ pengamatan dengan meningkatkan ketekunan dan keajegan dalam penelitian, serta triangulasi. Untuk lebih jelasnya, dalam pemeriksaan keabsahan data terdapat teknik yang digunakan peneliti yaitu antara lain :

¹ 1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Dengan peningkatkan ketekunan, maka peneliti bisa melakukan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh itu salah atau tidak. Peneliti juga bisa memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis mengenai apa yang diamati. (Sugiyono, 2016: 272)

Agar bisa memperoleh data yang lebih mendalam dan rinci tentang apa yang sedang diteliti, seorang peneliti harus benar-benar memiliki ketekunan. Maksud dari penjelasan tersebut yaitu ⁵⁶peneliti harus melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci tentang Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola.

²⁵ 2. Triangulasi

Dalam melakukan uji kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari macam-macam sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu” (Sugiyono, 2016: 273)

Sesuai dengan penjelasan tersebut, peneliti akan membandingkan berbagai data yang dihasilkan selama pengamatan, ²²wawancara, dan dari hasil pencarian dokumen-dokumen terkait. Data akan dianggap sah jika sudah tidak ada pertantangan antara berbagai ¹data dan dokumen yang sudah terkumpul.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kampung Manola

Letak geografis dari kampung Manola yaitu berada di Propinsi Nusa Tenggara Timur Kabupaten Sumba Barat Daya Kecamatan Wewewa Selatan Desa Tena Teke, lebih tepatnya di atas bukit kecil yang berada sekitar 20 Km disebelah selatan Bandara Tambolaka.

Pada kali ini, peneliti ingin meneliti kepercayaan dan tradisi penguburan jenazah di masyarakat kampung Manola yang berada di Desa Tena Teke, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya. Kampung Manola ini merupakan salah satu kampung adat yang berada di Desa Tena Teke Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah kampung Manola 800M². Jarak kampung Manola dengan pusat pemerintahan Kecamatan Wewewa Selatan yaitu 2 km dengan jarak tempuh 50 menit berjalan kaki.

Batas Wilayah Desa Tena Teke :

1. Sebelah Selatan : Desa Delo
2. Sebelah Utara : Desa Mandungo
3. Sebelah Barat : Desa Bondo Ukka

4. Sebelah Timur : Desa Raba Ege

2. Keadaan Demografi Kampung Manola

1) Jumlah Penduduk

Jumlah keseluruhan penduduk kampung Manola yaitu 857 orang yang terdiri dari anak-anak, orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Desa Tena Teke Khususnya di Manola

No	Jenis	Jumlah
1.	Jumlah Laki-laki	427 orang
2.	Jumlah Perempuan	430 orang
3.	Jumlah Total	857 orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	217 orang

Sumber. Data Pokok Desa Tena Teke tahun 2022 (bulan Mei)

b. Komposisi Usia Penduduk Kampung Manola

Tabel 3.2

Usia Penduduk Manola

No	Jenis	Jumlah	Usia
1	Bayi Laki-Laki	34	0-4 Tahun
2	Anak-Anak Laki-Laki	76	5-11 Tahun
3	Remaja Laki-Laki	28	12-25 Tahun
4	Laki-Laki Dewasa	152	26-45 Tahun
5	Laki-Laki Lansia	137	46-65 Tahun
6	Bayi Perempuan	57	0-4 Tahun
7	Anak-Anak Perempuan	143	5-11 Tahun
8	Remaja Perempuan	43	12-25 Tahun
9	Perempuan Dewasa	92	26-45 Tahun
10	Perempuan Lansia	95	46-65 Tahun

Sumber. Data pokok desa Tena Teke Tahun 2022 (bulan Mei)

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Sejarah Kampung Manola

Awal berdirinya rumah-rumah di kampung Manola ini diperkirakan sudah berdiri pada 600.000 tahun silam, yang mana orang-orang yang pertamakali mendiami kampung Manola merupakan orang-orang yang berasal dari gunung Yawil. Pada masa Paleolitikum (zaman batu tua) manusia sudah mulai mengenal cara bercocok tanam, maka hal inilah yang menyebabkan orang-orang pada saat itu selalu melakukan perpindahan tempat guna mencari tempat yang strategis. Penduduk asli dari gunung Yawil pada saat itu sering melakukan perpindahan tempat sehingga pada akhirnya mereka menemukan wilayah kampung Manola dan dikarenakan wilayah itu merupakan wilayah yang strategis maka mereka pun mulai bertempat tinggal tetap.

Setelah lama menetap di wilayah itu dan keturunan masyarakat kampung Manola semakin bertambah, maka setiap keturunan yang sudah berkeluarga akan membangun rumah baru disekitar rumah-rumah yang sudah ada sehingga lambat laun rumah yang didirikan di kampung Manola semakin banyak dan dijadikan sebuah perkampungan yang diberinama Manola. Istilah *Manola* diartikan sebagai berpindah-pindah tempat dikarekan penduduk yang sebelumnya selalu melakukan perpindahan tempat.

Pada saat ini masyarakat di kampung Manola terbagi dalam 4 *Kabisu* (Suku) besar, dan 9 *Kabisu* kecil. Dari empat *Kabisu* besar ini terdiri yaitu

suku ⁶ *Wee Magho, Umbu Taghila, Wella Ngodo*, dan suku *Egara Pakaa*. Sedangkan dari sembilan suku kecil ini terdiri dari ⁶ *Bukabero, Letekanaka, Umbu Koba, Kabubusane, Enggara Lola, Mamodo, Mimmira, Lobo*, dan *Egara Ana Paalli*. Perbedaan dari *kabisu* ini yaitu empat *kabisu* besar berada di kampung Manola, sedangkan sembilan *kabisu* kecil ini berada di luar kampung Manola.

2. Sistem Kepercayaan Kampung Manola



Gambar 4.1 Patung yang dipuja dalam kepercayaan Marapu

Kampung Manola merupakan kampung adat yang masyarakatnya menganut kepercayaan seperti masyarakat pada umumnya. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di kampung Manola merupakan sebuah kepercayaan nenek moyang ⁴⁰ yang sampai saat ini masih dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat di kampung Manola bahkan sebagian besar masyarakat di pulau Sumba. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang mempercayai roh nenek moyang (Animisme) dan kepercayaan yang mengeramatkan beberapa benda (kepercayaan Dinamisme).

Masyarakat di kampung manola menyebut kepercayaan Animisme dengan sebutan kepercayaan *Marapu*. Istilah *Marapu* diambil dari dua kata, yaitu “*Ma*” berarti yang. Sedangkan “*Rapu*” berarti dihormati dan didewakan. Jadi *Marapu* merupakan kepercayaan yang menghormati dan mendewakan roh nenek moyang.

Menurut A.A. Yewangoe (1980:52), *Marapu* terdiri dari dua kata yaitu kata *Ma* berarti yang, dan *rappu* berarti tersembunyi. Sehingga kata *Marapu* berarti yang tersembunyi. Pemujaan arwah nenek moyang atau leluhur yang merupakan unsur yang menonjol dalam masyarakat kampung Manola. Kepercayaan *Marapu* ialah penyembahan terhadap arwah nenek moyang dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan supranatural, dalam pemujaannya dengan melaksanakan berbagai ritus keagamaan.

Ritus keagamaan ini, dipimpin oleh kepala suku yang dilaksanakan berdasarkan apa yang sudah menjadi ketentuan adat jika memerlukan perlindungan para leluhur. Penyembahan yang dilakukan ditujukan kepada roh leluhur atau kepada benda-benda yang mempunyai kekuatan supranatural. Penyembahan terhadap *Marapu* itu biasanya dilakukan di dalam *Uma Kalada* (rumah besar) yang berada di kampung Manola. Rumah tidak saja dipandang sebagai tempat kediaman manusia tetapi juga sebagai tempat persekutuan manusia dan juga roh.



Gambar 4.2 Rumah adat di kampung Manola

³ Personifikasi Marapu biasanya terwujud dalam bentuk patung dan beberapa benda yang dikeramatkan. Benda-benda itu disimpan di ³ dalam tempat yang baik dan kuat seperti di atas loteng *Uma Kalada* (rumah besar), dan di tempat itu juga roh para leluhur hadir.

Uma Kalada yang berada di kampung adat Manola tidak sama dengan rumah pada umumnya. Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun *Uma Kalada* (rumah besar) di kampung adat Manola seluruhnya dihasilkan dari alam tanpa menggunakan bahan-bahan buatan seperti paku, Seng (atap rumah) dan bahan-bahan material lainnya. Bahan material dari alam biasanya terdiri dari kayu besar sebagai tiang rumah, alang sebagai atap, tali dari pohon besar atau dari rotan yang digunakan untuk mengikat atau pengganti dari paku, dan bambu-bambu besar yang

digunakan sebagai dinding *Uma Kalada*. Namun sayangnya pada saat ini bahan-bahan alam ini sudah sulit diperoleh di area sekitar kampung sehingga ketika masyarakat ingin membangun atau memperbaiki rumah besar maka mereka harus membelinya dari tempat lain sekitar pulau Sumba sehingga ini membutuhkan biaya yang besar.

Selain bahan-bahan untuk pembangun sebuah rumah besar di kampung Manola yang sulit di peroleh karena jaraknya, terkadang masyarakat juga harus memikirkan atau mempersiapkan biaya yang sangat besar untuk anggaran makan dan minuman dalam proses pembuatan rumah besar serta biasa untuk membeli bahan-bahan pembangunan. Hal ini dikarenakan bahan seperti kayu besar yang akan dijadikan sebagai tiang dari rumah besar harganya bisa mencapai puluhan juta, belum lagi biaya untuk bahan lainnya diperkirakan keseluruhannya mencapai ratusan juta.

Rumah adat di kampung Manola ini ⁶ dibangun berdasarkan kepercayaan *Marapu*, yaitu dengan empat pilar utama yang melambangkan empat mata angin. Dalam setiap rumah adat di kampung Manola dibagi atas tiga bagian yaitu bagian bawah tempat peliharaan ternak, bagian tengah tempat hunian Manusia, dan bagian atas (Loteng) tempat penyimpanan benda-benda keramat dan tempat para roh leluhur.

3. Tradisi Penguburan Jenazah di Kampung Manola



Gambar 4.3 Proses penguburan Jenazah

Masyarakat di kampung Manola sangat menghargai atau menghormati orang yang telah meninggal. Salah satu bentuk penghormatan mereka yaitu mengubur orang yang sudah meninggal di depan atau halaman rumah karena mereka menganggap bahwa roh ini akan menjadi salah satu bagian dari roh leluhur yang telah menetapkan tata cara adat-istiadat yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Adat-istiadat atau tradisi ini merupakan suatu kebiasaan yang di turunkan oleh secara lisan oleh nenek moyang mereka.

Menurut Sudika³⁴ tradisi lisan merupakan bagian dari sastra lisan yang mencakup pengetahuan dan adat istiadat atau kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan dengan lisan yang mengandung unsur estetika. (Samsul Ma'arif, 2021: 189)

Dalam adat istiadat kematian di kampung Manola, penguburan jenazah dilakukan dengan beberapa rangkaian upacara. Adapun tahapan dari upacara itu antara lain :

- a. Hari Pertama

Orang yang baru saja meninggal akan dimandikan lalu dipakaikan busana (*Patauni Kalambe*), busana yang digunakan adalah beberapa lembar kain adat khas Sumba. Selanjutnya jenazah yang sudah dimandikan dan dihias akan dipindahkan ke balai-balai besar (*Papalai Kantonga Kalada*). Balai-balai besar yang dimaksud yaitu di ruang tamu. Ketika jenazah dipindahkan maka akan langsung diletakkan dengan sikap jongkok di atas kursi yang terbuat dari *Potto* (Bambu), Jenazah yang diletakan di bambu itu sebelumnya telah dipatahkan kedua siku tangannya dan kedua lututnya serta seluruh tubuhnya dibungkus dengan erat oleh kain atau sarung yang jumlahnya bisa terdiri dari dua atau belasan bahkan puluhan lembar kain. Apabila jenazah itu merupakan seorang perempuan maka akan dibungkus menggunakan sarung, apabila jenazah itu laki-laki maka akan dibungkus menggunakan kain. Setelah itu, dibagian kepala jenazah dilingkari pengikat kepala yang terbuat dari kain merah. Biasanya jenazah yang dihias adalah orang berada (kaya) semasa hidupnya, sedangkan bagi orang-orang tidak berada (tidak mampu) ketika sudah meninggal akan di hias seadanya saja. Adapun hiasan yang dipakaikan diantaranya bisa berupa perhiasan kalung, cincin, baju, dan dan berbagai benda-benda kesayangannya semasa hidup.

Setelah jenazah dari orang yang sudah meninggal dihias, maka jenazah itu akan disemayamkan didalam rumah (ruang tamu) selama satu sampai lima hari bahkan ada yang sampai satu minggu

dikarenakan masih menunggu keluarga lainnya yang belum hadir agar ikut serta dalam upacara penguburan.

b. Hari Kedua

Dihari kedua orang itu meninggal maka akan dilakukan ritual yang di kenal dengan Istilah "*Lawi Latung Pala Koro*" yang artinya roh dari orang yang sudah meninggal sudah saatnya bertemu dengan roh para leluhur yang disembah.

c. Hari Ketiga

Dihari ketiga orang itu meninggal juga terdapat ritual yang dilaksanakan, yang mana ritual itu dikenal dengan istilah "*Peti Diwa Pati Urra*" yang artinya orang yang sudah meninggal harus ditahan. Hal ini bertujuan agar ia tetap memberikan kemahiran pada generasi yang ada di dalam rumah maupun pada seluruh keluarga dari orang yang sudah meninggal.

d. Hari Keempat

Di hari keempat orang itu meninggal, seluruh keluarga akan melakukan rituan penyerahan yang akan dilakukan oleh "*Rato*" (Kepala Suku). Ritual dilakukan karena sudah saatnya roh dari para leluhur untuk memanggil atau menjemput roh dari orang yang sudah meninggal agar bisa sampai kepada yang mahakuasa.

Selain itu, dimalam hari akan diadakan juga ritual "*Pawondowi*" yang artinya ¹⁵ memberikan makanan kepada roh orang yang sudah

meninggal agar tidak mengalami kelaparan selama perjalanan menuju mahakuasa.

Selama jenazah itu masih belum dikubur maka pihak keluarga dari jenazah juga harus menyiapkan hewan-hewan seperti ayam dan babi yang akan dijadikan lauk untuk orang-orang yang setiap hari hadir dalam rumah duka. Selain itu, pihak keluarga juga akan menyiapkan kerbau yang akan disembelih saat hari penguburan sebagai tanda penghormatan kepada jenazah. Untuk melakukan persiapan itu maka semua keluarga dari orang yang sudah meninggal akan melakukan perundingan sekaligus membahas mengenai hari yang tepat untuk melaksanakan penguburan.

Selain mempersiapkan semua itu, dari hari pertama sampai pada hari menjelang penguburan pihak keluarga juga akan melakukan perundingan dan mempersiapkan kubur untuk jenazah tersebut. Hal ini dikarenakan kubur yang digunakan dikampung Manola merupakan kubur batu yang tidak mudah di dapat dan biayanya juga tidak sedikit.

Kubur batu yang dimaksud adalah kubur yang dihasilkan dari batu pinggiran tebing dan dikerjakan dengan cara membelah batu menggunakan alat-alat tradisional seperti kapak dan parang besar. Selain itu jika empat dihasilkan kubur batu tersebut jauh dari kampung Manola, maka akan membutuhkan tenaga yang banyak untuk memindahkan kubur batu itu di kampung Manola. Biasanya proses pemindahan kubur batu tersebut, seluruh masyarakat kampung Manola

akan bergotong royong untuk menarik kubur batu itu menggunakan tali besar yang dihasilkan dari pohon besar.

1. Hari Kelima atau Hari Penguburan (*Lodo Patane*)

Ketika hari yang sudah diputuskan untuk melakukan penguburan sudah tiba maka seluruh keluarga, tetangga, dan orang-orang (yang mengenal almarhum) akan datang untuk mengikuti upacara penguburan. Penguburan jenazah biasa ²⁶ dilakukan pada pagi hari sampai pada siang hari. Adapun tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan pada hari penguburan terbagi atas beberapa bagian, antara lain :

1. *Neiba Loloka* (Menerima Tamu)

Pada tahap ini, pihak keluarga akan melakukan penerimaan tamu yang datang membawa hewan seperti babi dan kerbau. Tamu yang di maksud biasanya dari keluarga almarhum misalnya anak perempuan dari almarhum. Tamu-tamu itu akan disambut dengan bunyi gong serta menyelempangkan kain pada seluruh keluarga inti dari tamu yang membawa hewan.

2. Penyambutan

Pada saat waktu untuk melakukan penguburan sudah dekat, ⁵⁸ dari pihak keluarga dari orang yang sudah meninggal akan melakukan penyambutan seperti mengucapkan terimakasih, serta permohonan maaf kepada seluruh keluarga dan tamu yang

datang melayat apabila selama hari pertama sampai pada hari penguburan terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan.

3. Pelaksanaan Penguburan

Setelah pihak keluar melakukan penyambutan, maka pihak keluarga akan meminta kepala suku untuk memandu proses penguburan. Jenazah yang akan diangkat menggunakan kursi bambu dan dibawa ke halaman rumah atau tempat kubur batu yang sudah disiapkan. Dalam proses pengangkatan jenazah ini diiringi oleh bunyi gong yang dimainkan serta "*Ngio/Woleka*" (Meratap/Menangis).

Setelah sampai didekat kubur batu besar atau yang dikenal dengan kubur batu zaman Megalitikum, jenazah akan diangkat terpisah dari kursi bambu dan dimasukkan kedalam kuburan melalui bagian atas dari kubur batu yang sebelumnya di dalam kubur batu tersebut sudah dihiasi dengan beberapa lembar kain adat khas sumba. Setelah jenazah diletakkan, maka orang-orang akan bergotong royong untuk menutup kubur batu tersebut dengan cara mengangkat kayu besar yang digunakan untuk menggajil atau menahan daun kubur batu yang berbentuk meja segi empat atau dikenal dengan istilah "*Ro'ona*."

4. *Tunnu Teba* (Penyembelihan kerbau dan babi)

Upacara terakhir yang akan dilakukan yaitu dikenal dengan istilah "*Tunnu Teba*" yang artinya penyembelihan kerbau dan

babi. Pihak keluarga almarhum yang dipercayakan untuk memandu upacara penyembelihan ini akan memandu orang-orang atau anak muda laki-laki untuk mengambil atau menarik hewan ke halaman rumah yang mana hewan-hewan tersebut sudah ditentukan untuk disembelih.

Satu persatu kerbau atau babi dibawa ke halaman rumah dan disembelih. Daging kerbau dan sebagian dari daging babi yang disembelih akan dibagikan ke setiap keluarga yang datang melayat, sedangkan sebagian dari daging babi akan dimasak sebagai jamuan semua orang yang hadir.

Tujuan dari upacara tersebut yaitu untuk menghormati dan meminta restu kepada leluhur *Marapu* supaya roh orang yang sudah tiada itu memperoleh keselamatan jiwa dan orang itu bisa masuk ke dalam surga *Marapu* serta bagi keluarga yang ditinggalkan mendapatkan kekuatan dan kebahagiaan.

5. Menjamu Tamu

Setelah berbagai upacara dilakukan, maka tibalah saatnya untuk pihak keluarga menjamu tamu atau orang-orang yang datang melayat. Sebelumnya, dari pagi hari sudah ada ibu-ibu yang memasak nasi serta mengerjakan pekerjaan dapur, dan setelah upacara penyembelihan dilaksanakan maka sebagian dari daging babi akan dimasak sebagai lauk pauk untuk semua orang yang hadir.

Ketika makan sudah siap, masing-masing tuan rumah akan beramai-ramai mengambil bagian dengan cara berdiri berjejeran untuk menerima piring yang berisi nasi dan lauk kemudian dibagikan ke setiap orang atau tamu yang hadir. Setelah makan dan minum, masing-masing orang akan berpamitan dikarenakan seluruh rangkaian upacara sudah selesai.

Dari berbagai tahapan upacara diatas, untuk melakukan ritual di butuhkan berbagai macam perlengkapan, adapun perlengkapan-perengkapan tersebut terdiri atas beberapa bagian, yaitu :

- a. Wadah yang terbuat dari anyaman daun lontar

Dalam pelaksanaan berbagai ritual, wadah yang terbuat dari daun lontar berfungsi sebagai tempat menyimpan beras yang juga digunakan dalam upacara ritual.

- b. Beras

Seperti yang kita ketahui di atas bahwa beras merupakan salah satu bahan pelengkap dalam melakukan ritual. Kepala suku yang melakukan ritual akan menyanyikan beberapa syair sambil mengambil beras yang berada di dalam wadah dan menyebarnya di area tempat pelaksanaan ritual.

- c. Air

Selain beras, air juga di butuhkan dalam melaksanakan ritual yang mana air tersebut akan dipercikan ke seluruh area tempat pelaksanaan rituan.

d. Tempurung kelapa

Dalam melakukan ritual di kampung adat, perlengkapan atau wadah yang digunakan harus benar-benar berasal dari alam. Misalnya tempurung kelapa merupakan wadah yang akan digunakan untuk menyimpan air.

e. Benda Tajam (Pisau, Parang, dan Tombak)

Benda-benda tajam ini sangat di butuhkan dalam proses pelaksanaan upacara ritual, misal pisau berfungsi untuk memotong ayam, parang berfungsi untuk memotong kerbau, dan tombak berfungsi untuk menikam babi.

f. Ayam untuk dikurbankan

Ayam sangatlah berperan penting dalam keberlangsungan setiap ritual dikarenakan ayam sebagai sarana komunikasi antara *Rato* (Kepala suku) yang melakukan ritual terhadap roh para leluhur. Ayam yang dipilih sebagai kurban akan diambil bagian hatinya yang utuh dengan isi dalam lainnya dan kepala suku akan melihat hati tersebut dan memperoleh petunjuk mengenai ritual yang dilakukan.

Jika melakukan ritual mengenai kematian, ayam yang dikurbankan juga dipercaya sebagai bekal roh orang yang sudah meninggal menuju

ke surga. Dari berbagai upacara penguburan jenazah ini semua akan dilakukan di dalam *Uma Kalada* (rumah besar) atau rumah dari almarhum.

C. Interpretasi dan Pembahasan

1. Sejarah Kampung Manola

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kampung Manola merupakan kampung adat yang berada di desa Tena Teke Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya dan didirikan sekitar 600.000 tahun silam.

Istilah "*Manola*" sendiri diartikan sebagai berpindah-pindah tempat. Sedangkan *Kabisu* (suku) yang mendiami kampung Manola terbagi dalam 4 *Kabisu* besar, dan 9 *Kabisu* kecil. Dari empat *Kabisu* besar ini terdiri yaitu *Kabisu Wee Magho*, *Umbu Taghila*, *Wella Ngodo*, dan *Kabisu Egara Pakaa*.

2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Kampung Manola

Sistem Kepercayaan Masyarakat yang berada di kampung Manola disebut dengan kepercayaan *Marapu* (Kepercayaan terhadap roh dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Istilah "*Marapu*" diambil dari dua kata yaitu "*Ma*" berarti yang, dan "*Rapu*" berarti dihormati dan didewakan.

Kepercayaan *Marapu* ini memiliki berbagai Ritual seperti ritual untuk menanam, ritual kesuburan, ritual panen, dan ritual kematian yang akan dilakukan oleh kepala suku.

3. Tradisi Penguburan Jenazah di Kampung Manola

Dalam Tradisi Penguburan Jenazah di kampung Manola terdapat berbagai upacara ritual yang dilakukan oleh kepala suku. Yang mana pada hari pertama orang yang baru meninggal akan dimandikan dan juga dipakaikan busana yang mana dalam masyarakat mengenal dengan istilah "*Patauni Kalambe*". Setelah ini, kepala sukunya akan melakukan ritual selanjutnya yaitu memberikan makanan kepada jenazah yang mana dalam ritual ini membutuhkan beberapa perlengkapan seperti beras, air, dan wadah serta beberapa nyanyian syair yang hanya dipahami oleh kepala suku. Nyanyian syair ini merupakan salah satu cara kepala suku untuk berkomunikasi dengan arwah dari orang yang sudah meninggal. Ritual pemberian makanan semacam ini akan dilakukan setiap hari selama jenazah belum dikubur.

Selain ritual semacam itu, kepala suku serta keluarga dari orang yang sudah meninggal akan mempersiapkan semua keperluan baik dari hari pertama meninggal sampai pada hari penguburan. Keperluan yang dibutuhkan bisa berupa makanan, minuman dan sirih pinang untuk menjamu tamu yang datang melayat, selain itu digunakan juga untuk persiapan ritual selanjutnya.

Setelah berbagai persiapan dan berbagai ritual dilaksanakan hingga tiba pada saat hari penguburan yang sudah disepakati oleh keluarga dari orang yang sudah meninggal, maka kepala suku akan melakukan semua ritual penguburan baik itu berupa nyanyian syair untuk perpisahan dan

juga nyanyian syair untuk memberikan ketenangan terhadap orang yang sudah meninggal ketika berada di kehidupan barunya. Selain ritual semacam ini, juga terdapat berbagai upacara seperti penyembelihan kerbau sebagai tanda penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Sejarah berdirinya kampung Manola tidak dapat dilepaskan dari orang-orang gunung Yawil yang pada saat itu sering melakukan perpindahan tempat guna mencari tempat yang strategis untuk hidup menetap, dan seiring berjalannya waktu maka keturunan mereka semakin banyak sehingga rumah yang didirikan juga semakin bertambah dan pada akhirnya dijadikan sebuah perkampungan yang disebut kampung Manola.

Kampung Manola adalah kampung adat yang sampai saat ini masih dipertahankan keasliannya, hal ini dapat dilihat dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya yaitu kepercayaan *Marapu*. Kepercayaan *Marapu* merupakan kepercayaan terhadap nenek moyang dan menyembah benda-benda yang di percaya mempunyai kekuatan supranatural.

Selain Kepercayaan *Marapu*, di kampung Manola juga terdapat upacara-upacara penguburan jenaazah yang akan dilakukan yaitu mulai dari hari pertama sampai pada hari terakhir. Adapun upacara tersebut terdiri dari upacara *Patauni Kalambe*, *Papalai Katonga Kalada*, *Lawi Latung Pala Koro*, *Peti Diwa Pati Urra*, dan *Lodo Patane*. Perbedaan tradisi penguburan Jenazah di kampung Manola tidak hanya pada ritual upacaranya tetapi dapat dilihat juga dari cara penguburan atau bentuk kuburnya yang masih menggunakan kubur batu.

1 B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis, kampung Manola merupakan ⁶ kampung adat yang sudah ada sejak ratusan tahun silam yang mana masyarakatnya masih menganut kepercayaan *Marapu* yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan acuan atau bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

C. Saran

Berdasarkan uraian di atas mengenai Kepercayaan dan Tradisi Penguburan Jenazah di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur, penulis menyampaikan saran ¹ kepada pihak terkait diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Hendaknya lebih memperhatikan berbagai peninggalan sejarah salah satunya kampung Manola yang sudah di resmikan sebagai situs. Agar senantiasa terjaga dan terawat keasliannya baik itu batu kubur zaman Megalitikum maupun kepercayaan serta rumah-rumah adatnya yang masih terbuat dari alam.

2. Bagi Masyarakat

Hendaknya masyarakat di sekitar kampung Manola lebih meningkatkan kepeduliannya pada peninggalan-peninggalan di zaman dahulu sehingga tetap dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Oktaviana Susanti Malo

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	9%
2	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
3	komunitasadat.blogspot.com Internet Source	1%
4	ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id Internet Source	1%
5	repository.upp.ac.id Internet Source	1%
6	www.mongabay.co.id Internet Source	1%
7	tripsumba.com Internet Source	1%
8	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
9	journal.unika.ac.id Internet Source	<1%

10	jmb.lipi.go.id Internet Source	<1 %
11	poskupangwiki.tribunnews.com Internet Source	<1 %
12	proceeding.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
13	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
15	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
16	katalog.ukdw.ac.id Internet Source	<1 %
17	benyaminpabala.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
19	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
20	Angela Anastasia Taa, An Nisaa Al Mumin Liu, Melkyanus Kaleka. "HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR	<1 %

TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA KELAS X SMA", EduFisika, 2021

Publication

21 muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com <1 %
Internet Source

22 123dok.com <1 %
Internet Source

23 Submitted to Universitas Pelita Harapan <1 %
Student Paper

24 digilib.uinkhas.ac.id <1 %
Internet Source

25 Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia <1 %
Student Paper

26 ejournal.unsrat.ac.id <1 %
Internet Source

27 wisatadanbudaya.blogspot.com <1 %
Internet Source

28 slideplayer.info <1 %
Internet Source

29 Submitted to STT EKUMENE <1 %
Student Paper

30 ejournal.unesa.ac.id <1 %
Internet Source

repository.uin-suska.ac.id

31

Internet Source

<1 %

32

tercreative.blogspot.com

Internet Source

<1 %

33

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1 %

34

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

<1 %

35

guruakuntansi.co.id

Internet Source

<1 %

36

salamjasmerah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

37

sejarah-interaktif.blogspot.com

Internet Source

<1 %

38

sweetfmshop.blogspot.com

Internet Source

<1 %

39

Herman Punda Panda. "PERJALANAN JIWA KE "KAMPUNG LELUHUR" KONSEP KEMATIAN MENURUT KEPERCAYAAN ASLI MASYARAKAT SUMBA (MARAPU) DAN PERJUMPAANNYA DENGAN AJARAN KATOLIK", Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi, 2020

Publication

<1 %

40

etheses.iainkediri.ac.id

Internet Source

<1 %

41	info--ibu-hamil.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	jurnalhayat.wordpress.com Internet Source	<1 %
43	core.ac.uk Internet Source	<1 %
44	digilib.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
45	prosiding.biounwir.ac.id Internet Source	<1 %
46	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
47	sosial79.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
49	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
50	bbkpbelawan.karantina.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
51	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
52	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %

53	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
54	repository.upy.ac.id Internet Source	<1 %
55	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
56	www.scribd.com Internet Source	<1 %
57	Andi Fauziah, Tenrypada. "PENGARUH KEPERCAYAAN, KEMUDAHAN, DAN RESIKO TERHADAP PENGGUNAAN E-BANKING (Survei pada Nasabah BRI Syariah di Kota Palu)", Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah, 2021 Publication	<1 %
58	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
59	Anita Setyowati, Muhammad Hanif. "Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus Di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014 Publication	<1 %
60	docobook.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Oktaviana Susanti Malo

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51
